

SEMINAR MISIOLOGI GEREJA JUGA ADALAH KLINIK HOLISTIK “MENAWARKAN PELAYANAN KESEHATAN SEBAGAI WUJUD MISI HOLISTIK DAN DIAKONIA TRANSFORMATIF GEREJA”

Elli Silvia Purba¹, Payo Saragih², Frendi Saragih³, Melki Apriadi Sitorus⁴, Dea Sari⁵
ellisilviapurba25@gmail.com¹, saragihpayo364@gmail.com², frendisaragih4@gmail.com³,
melkiapriadisitorus678998@gmail.com⁴, dea44433@gmail.com⁵

STT GMI Bandar Baru

ABSTRAK

Makalah ini membahas tentang pelayanan kesehatan sebagai bagian dari misi holistik gereja. Berdasarkan konsep shalom dan teladan Yesus Kristus, gereja dipanggil untuk melayani secara penuh mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dan wawancara di GMI Maranatha Kisaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan dilakukan melalui kerjasama dengan tenaga medis dan lembaga kesehatan memberikan manfaat bagi jemaat dan masyarakat. Pelayanan kesehatan menjadi wujud nyata kasih Allah dan bagian penting dari Diaakonia transformatif gereja.

Kata Kunci: Misi Holistik, Pelayanan Kesehatan, Gereja, Diaakonia Transformatif.

ABSTRACT

This paper discusses health ministry as part of the church holistic mission. Based on concept shalom and the example of Jesus Christ, the church is called to serve people including their physical, mental, social and spiritual. This study uses a qualitative method through literature review and interview at GMI Maranatha Kisaran. The findings show that health ministry carried out in collaboration with medical professionals and health institutions benefits both church members and the wider community. Health ministry is a tangible expression of God's love and an essential part of the church's transformative diaconal mission.

Keywords: Holistic Mission, Health Ministry, Church, Transformative Diaconia.

PENDAHULUAN

Gereja secara hakikatnya dipanggil untuk menghadirkan karya keselamatan Allah secara utuh di tengah dunia, tidak hanya terbatas pada dimensi rohani, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia secara menyeluruh. Namun demikian, realitas pelayanan gereja masa kini menunjukkan adanya kecenderungan penyempitan makna misi, di mana keberhasilan gereja kerap diukur secara pragmatis melalui pertumbuhan jumlah jemaat, kekuatan finansial, dan pembangunan infrastruktur. Akibatnya, dimensi pelayanan yang menyentuh kebutuhan konkret manusia, khususnya di bidang kesehatan, cenderung terpinggirkan dan tidak dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab misioner gereja.

Kesaksian Alkitab secara konsisten menunjukkan bahwa pelayanan Yesus Kristus bersifat holistik mencakup pemberitaan Injil sekaligus pemulihan kondisi fisik, mental, dan sosial manusia (Mat. 4:23; Luk. 4:18–19). Pelayanan penyembuhan yang dilakukan Yesus bukan merupakan kegiatan yang terpisah dari misi-Nya, melainkan merupakan bagian integral dari proklamasi Kerajaan Allah. Dengan demikian, gereja yang mengabaikan dimensi kesehatan dalam pelayanannya sesungguhnya belum sepenuhnya merepresentasikan model misi yang diteladankan oleh Kristus.

Bertolak dari persoalan tersebut, makalah ini tidak sekadar mengamati atau mendeskripsikan praktik pelayanan kesehatan yang telah ada, melainkan secara konstruktif menawarkan sebuah model misi holistik yang relevan bagi gereja masa kini, yakni model Gereja sebagai Klinik Holistik. Model ini menempatkan pelayanan kesehatan yang

mencakup dimensi fisik, mental, sosial, dan spiritual sebagai bagian inti dari panggilan misi gereja, bukan sebagai program pelengkap yang bersifat insidental.

Model yang ditawarkan ini dibangun di atas dua landasan teologis utama. Pertama, konsep shalom dalam tradisi Perjanjian Lama yang memahami kesejahteraan manusia secara integral dan menyeluruh. Kedua, mandat diakonia transformatif dalam Perjanjian Baru yang mendorong gereja untuk tidak hanya memberikan bantuan karitatif, tetapi juga menghadirkan perubahan yang bersifat struktural dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kerangka inilah, pelayanan kesehatan dipahami bukan sebagai aktivitas sosial semata, melainkan sebagai wujud praksis teologis yang menyatakan kasih Allah secara konkret dan menyeluruh.

Oleh sebab itu, makalah ini bertujuan merumuskan dan menawarkan model pelayanan kesehatan gerejawi yang holistik, kontekstual, dan berlandaskan teologi misi yang kokoh, sebagai bentuk misi yang relevan bagi gereja pada masa kini, khususnya dalam konteks pelayanan Gereja Methodist Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian

1. Pengertian Misi dan Gereja

Misi adalah Tugas yang dianggap (Orang) sebagai kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, atau patriotism, dsb; perurusan yang dikirimkan oleh negara ke negara lain dalam melakukan tugas khusus di bidang diplomatic, politik, militer, dsb; kegiatan penyebaran agama kristen.¹ Gereja adalah tempat ibadah orang Kristen, Gedung, tempat melakukan upacara kristiani.² Gereja sendiri dipahami bukan sekadar sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai persekutuan umat yang dipanggil (ἐκκλησία, *ekklesia*) untuk berkumpul atas nama Kristus. Dalam teologi Perjanjian Baru, gereja adalah tubuh Kristus (1 Kor. 12:27) yang hadir di dunia sebagai agen keselamatan dan transformasi. Misi dan gereja dengan demikian tidak dapat dipisahkan: gereja *adalah* komunitas misi.

Kata "misi" berasal dari bahasa Latin *mitto* (terjemahan dari Yunani *apostello*), yang berarti "mengutus" yakni pengutusan seseorang untuk tujuan tertentu. Sementara "holistik" berasal dari kata *whole* (seluruh), yang menekankan keutuhan dan keterkaitan semua bagian. Manusia dipahami sebagai makhluk multidimensional (fisik, mental, sosial, dan spiritual) yang tidak dapat dikotomi atau dihierarkikan. Teologi misi adalah disiplin ilmu yang merefleksikan secara kritis bagaimana orang Kristen memahami dan menjalankan mandat misioner sesuai kehendak Allah, sebagaimana dinyatakan dalam pelayanan Yesus Kristus. Tugasnya ialah mengesahkan, mengoreksi, dan menegaskan seluruh praktik misi.³

2. Pengertian Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan (*health ministry*) dalam konteks gereja merupakan upaya terencana dan terorganisir dari komunitas iman untuk memelihara, memulihkan, serta meningkatkan kesehatan manusia secara menyeluruh, baik fisik, mental, maupun spiritual, sebagai bagian dari tanggung jawab pastoral dan sosial gereja. Pelayanan ini tidak hanya berorientasi pada aspek medis, tetapi juga mencakup pendampingan rohani dan perhatian terhadap kesejahteraan hidup secara utuh.⁴

¹ G. Setya Nugraha, *Kamus Bahasa Indonesia Praktis*, Surabaya (Sulita Jaya, 2013), 419.

² Nugraha, 216.

³ Antoniuus Missa, "Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah," *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 2 (2022): 19–20, <https://doi.org/10.1177/009182960403200203.2>.

⁴ Granger E. Westberg, *DASAR TEOLOGIS PERAWATAN KESEHATAN HOLISTIK*, ed. oleh Totok Soemarta Ws. (Yogyakarta: RS. Bethesda & PELKESI, 1985), vii (Paragraf terakhir).

Konsep ini berakar pada teladan pelayanan Yesus yang tidak hanya memberitakan Kerajaan Allah, tetapi juga menyatakan kasih Allah melalui tindakan nyata seperti menyembuhkan orang sakit, memberi makan yang lapar, dan memulihkan mereka yang tersisih (Mat. 4:23; Luk. 4:18–19). Oleh karena itu, pelayanan kesehatan dalam gereja bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan wujud praksis teologis yang mencerminkan kasih Allah yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia, yaitu jiwa, tubuh, dan pikiran.⁵

3. Pengertian Misi Holistik (*Holistic Mission*)

Pelayanan holistik berarti melayani manusia secara utuh jasmani, mental, sosial, dan spiritual secara seimbang. Dasarnya adalah hakikat penciptaan: Allah menciptakan manusia secara menyeluruh, bukan parsial. Oleh sebab itu, pelayanan holistik bertujuan memberitakan Injil sekaligus menjawab kebutuhan manusia secara menyeluruh, baik rohani maupun jasmani.⁶

Misi holistik merupakan misi yang tidak terbatas pada kesaksian, penginjilan pribadi, melainkan misi yang mencakup seluruh ajaran Yesus, seperti memberi makan orang yang kelaparan, menolong orang yang sakit, menghibur yang sengsara dan duka, menderita, tidak berpengharapan, yang tidak percaya, serta bersikap sangat kritis terhadap pemerintah.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa misi tidak boleh dibiarkan terjebak atau terkurung pada doktrin-doktrin dan tradisi-tradisi keagamaan yang kaku, dan tertutup. Dengan demikian usaha untuk mematahkan akar kemiskinan, misalnya struktur masyarakat yang tidak adil, tindakan-tindakan yang mengakibatkan orang lain tidak merasakan sejahtera seperti pandangan terhadap kedudukan dan peran perempuan yang dianggap rendah, terabaikan, dan menjadi manusia kelas dua (Lukas 4:19).

Landasan Teologis Pelayanan Kesehatan Gereja

1. Konsep Shalom: Kesehatan sebagai Keutuhan (*Wholeness*) dalam Alkitab

Misi shalom Allah atau misi damai sejahtera dari Allah memiliki hakikat yang holistik atau yang utuh dan lengkap. Hakikat misi yang holistik ini dapat dijelaskan sebagai “suatu aspek yang menyeluruh” dan memiliki kesatuan yang integral dengan langkah-langkah lengkap dan utuh.⁸

Konsep Shalom dalam Alkitab merupakan mandat utama dari Allah yang bersifat utuh dan inklusif, bertujuan menjadikan umat-Nya sebagai alat berkat bagi seluruh bangsa. Shalom tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi mencakup dimensi yang sangat luas mulai dari sosial, ekonomi, politik, hingga kesehatan dan teknologi. Shalom tidak hanya menunjuk pada keadaan damai, tetapi juga mengandung dimensi reformatif, yaitu pembaruan kehidupan manusia dan tatanan sosial sesuai kehendak Allah, Shalom mencerminkan kehadiran Kerajaan Allah yang membawa kemuliaan bagi Tuhan serta kesejahteraan yang nyata bagi seluruh ciptaan-Nya. Perwujudan shalom dalam kehidupan umat manusia dilakukan melalui integritas tugas-tugas gerejawi yang meliputi **koinonia (persekutuan)**, **diakonia (pelayanan)**, **marturia (kesaksian)**, dan **kerygma (pemberitaan)**. Melalui keempat pilar ini, misi Allah diimplementasikan untuk membawa “pertumbuhan kehidupan” yang sehat dan memberkati. Shalom yang holistik ini hanya dapat terwujud secara nyata apabila umat Allah hidup secara aktif dalam pelayanan kasih dan kesaksian yang konsisten di tengah masyarakat.⁹

⁵ Westberg, 24.

⁶ Antonius Missa, “Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah,” 19–20.

⁷ James Obrempong-Nkansah, “The Mission of the Church and Holistic Redemption,” *Evangelical Review of Theology* 42, no. 3 (2018): 196–211.

⁸ Yakob Tomatala, *Teologi Misi: Pengantar Misiologi; Suatu Dogmatika Alkitab Tentang Misi, Penginjilan dan Pertumbuhan Gereja* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 63.

⁹ Tomatala, 26–27.

Misi shalom didasarkan pada fokus kasih Allah kepada segala bangsa dan dilakukan melalui pendekatan kemanusiaan yang kreatif serta kontekstual. Hal ini menuntut adanya keterbukaan terhadap berbagai latar belakang budaya, sosial, dan sejarah untuk menyentuh kebutuhan manusia seutuhnya. Dengan menekankan aspek kehadiran dan pelayanan yang tulus, konsep shalom memastikan bahwa kesehatan dan kesejahteraan manusia bukan sekadar teori, melainkan pengalaman hidup yang dapat dinikmati oleh semua orang sebagai bukti cinta kasih Allah.

2. Yesus sebagai Model Pelayanan Kesehatan (Healing Ministry)

Pelayanan penyembuhan Yesus Kristus tidak hanya seperti pengobatan biasa, tetapi bersifat menyeluruh (holistik). Ia menyembuhkan manusia secara fisik, mental, emosional, dan spiritual. Karena itu, Yesus bisa disebut “dokter” dalam arti luas, karena Ia memulihkan seluruh kehidupan manusia, bukan hanya penyakit tubuh.

Keunikan penyembuhan Yesus adalah adanya hubungan pribadi dengan orang yang disembuhkan. Penyembuhan tidak hanya bergantung pada cara atau metode, tetapi juga pada iman atau kepercayaan kepada Allah sebagai sumber kesembuhan. Yesus menyembuhkan siapa saja yang membutuhkan (Matius 4:23, 24), walaupun tidak semua orang yang datang selalu disembuhkan. (Lukas 5:15).¹⁰

Berdasarkan hal tersebut, pelayanan gereja dipahami sebagai pelayanan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pemeliharaan kesehatan jemaat secara menyeluruh.

Pelayanan Kesehatan Gereja

Pelayanan kesehatan gereja merupakan bentuk diakonia transformatif, di mana gereja tidak hanya memberi bantuan sesaat, tetapi juga membangun kehidupan jemaat secara berkelanjutan.

1. Gereja dan Misi Pelayanan Kesehatan

Gereja dalam misi Pelayanan kesehatan holistik menurut Westberg tidak hanya berbicara tentang teknik medis, tetapi juga cara memperlakukan pasien sebagai manusia seutuhnya. Dalam praktiknya, seperti di klinik holistik, pasien sering merasakan perbedaan karena mereka diperhatikan secara pribadi, bukan hanya sebagai “kasus penyakit”. Ini menunjukkan bahwa suasana, relasi, dan perhatian juga berperan penting dalam proses kesembuhan, namun, tidak semua hal luar langsung menunjukkan kebenaran. Simbol atau bentuk luar dari pelayanan (seperti suasana ruangan atau cara pendekatan) belum tentu menjamin bahwa penyembuhan itu benar atau berhasil. Artinya, perlu sikap kritis untuk membedakan antara penampilan luar dan makna yang sebenarnya, dengan demikian, pelayanan penyembuhan yang sejati adalah yang menggabungkan perhatian pribadi, iman, dan kebenaran, bukan hanya tampilan luar atau metode tertentu. Fokus utamanya tetap pada pemulihan manusia secara utuh, baik secara fisik maupun batin.¹¹

Pelayanan kesehatan gereja juga reformatif, yaitu menghadirkan perubahan nyata dalam kehidupan individu dan struktur sosial. Gereja dipanggil bukan sekadar merawat yang sakit, tetapi juga berkontribusi dalam memperbaiki kondisi yang menyebabkan ketidaksehatan, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan, gereja dipanggil untuk menjadi motor penggerak yang hidup dengan bertindak secara praktis dalam mewujudkan kesehatan dan kesejahteraan sebagai hasrat Tuhan bagi manusia, tanggung jawab ini bukan hanya beban individu, melainkan persoalan komunitas di mana setiap gereja setempat memiliki kemampuan untuk memajukan program kesehatan

¹⁰ Westberg, *DASAR TEOLOGIS PERAWATAN KESEHATAN HOLISTIK*, 19–20.

¹¹ Westberg, 38–39.

dan meningkatkan mutu kehidupan masyarakat.¹²

Secara menyeluruh, gereja merupakan saluran pilihan Tuhan untuk menyalurkan kesembuhan dan pemulihan manusia seutuhnya demi terciptanya perubahan dalam komunitas. Hal ini tidak hanya terbatas pada program medis teknis, tetapi mencakup seluruh usaha yang menggerakkan umat menuju kehidupan dalam segala kelimpahan sesuai rencana Allah, baik di masa sekarang maupun dalam kekekalan. Ketidaksehatan dunia menjadi teguran keras bagi gereja agar tidak lagi "tertidur", melainkan bangkit memenuhi panggilannya untuk memulihkan kondisi dunia yang sedang tidak sehat. Dengan demikian, pelayanan kesehatan bukan hanya aktivitas tambahan gereja, tetapi merupakan bagian integral dari panggilan misi gereja sebagai perwujudan kasih Allah yang menyeluruh bagi manusia.

2. Mitra Gereja dalam Mewujudkan Misi Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan yang holistik tidak dapat dijalankan oleh gereja secara sendiri. Gereja membutuhkan kemitraan dengan berbagai pihak yang memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing, sehingga pelayanan yang diberikan dapat menyentuh seluruh dimensi kebutuhan manusia secara utuh.¹³ Berikut adalah mitra-mitra strategis yang dapat dilibatkan gereja dalam mewujudkan misi pelayanan kesehatan:

1) Psikolog & Psikiater

Psikolog dan Psikiater berperan penting dalam membantu gereja memahami dan merespons kebutuhan kesehatan mental jemaat. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh tekanan, banyak anggota jemaat yang bergumul dengan kecemasan, depresi, trauma, dan krisis identitas, namun tidak tahu ke mana harus mencari pertolongan. Gereja yang bermitra dengan psikolog dapat menyediakan layanan konseling psikologis berbasis iman (*faith-based counseling*), di mana pendekatan ilmu psikologi dapat dipadukan dengan nilai-nilai spiritual Kristen. Kemitraan ini juga memungkinkan gereja untuk melakukan deteksi dini terhadap kondisi kesehatan mental jemaat, sehingga penanganan dapat dilakukan sebelum permasalahan berkembang menjadi lebih serius. Dengan demikian, psikolog bukan hanya mitra teknis, melainkan juga mitra pastoral yang membantu gereja menghadirkan pemulihan secara menyeluruh.¹⁴

2) Ahli Medis

Ahli medis (termasuk dokter umum, dokter spesialis, perawat, bidan, dan tenaga kesehatan lainnya) merupakan mitra yang paling langsung dalam pelayanan kesehatan fisik jemaat. Gereja dapat menggandeng tenaga medis untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan promotif dan preventif, seperti pemeriksaan kesehatan gratis (*medical check-up*), penyuluhan gizi dan pola hidup sehat, imunisasi, serta pengobatan sederhana bagi jemaat yang kurang mampu.¹⁵ Kemitraan ini tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga profetis: gereja menyatakan bahwa tubuh manusia adalah bait Roh Kudus (1 Kor. 6:19-20) dan karena itu layak mendapat perhatian dan perawatan yang serius. Selain itu, banyak jemaat yang berprofesi sebagai tenaga medis dapat didorong untuk melihat profesinya sebagai bentuk panggilan misi (*vocation as mission*), sehingga pelayanan kesehatan menjadi bagian dari kesaksian iman mereka sehari-hari.

¹² Daniel E. Fountain, "Kesehatan, Alkitab & Gereja," in *Health, The bible, And The Church*, 1 ed. (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 2003), 15–18.

¹³ Tomatala, *Teologi Misi: Pengantar Misiologi; Suatu Dogmatika Alkitab Tentang Misi, Penginjilan dan Pertumbuhan Gereja*, 95–96.

¹⁴ dr. Kevin Adrian, "Mengetahui Peran Psikolog terhadap Kesehatan Mental," Alodokter, 2024, <https://www.alodokter.com/mengetahui-peran-psikolog-terhadap-kesehatan-mental>.

¹⁵ Dana E. King, "Iman, Spiritualitas, dan Pengobatan: Panduan Bagi Tenaga Pelayanan Kesehatan," in *Faith, Spirituality, and Medicine: toward the making of the healing practitioner*, ed. oleh Victorino Wibisono, I (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 55,61-64.

3) Pendeta

Pendeta memainkan peran sentral sebagai integrator dalam kemitraan pelayanan kesehatan holistik. Ia bukan hanya pemimpin rohani, tetapi juga *care giver* yang pertama kali bersentuhan langsung dengan pergumulan jemaat. Dalam konteks pelayanan kesehatan, pendeta bertanggung jawab untuk mendampingi jemaat yang sakit secara pastoral, mendoakan mereka, dan memastikan bahwa dimensi spiritual tidak terabaikan di tengah proses penyembuhan medis.¹⁶ Selain itu, pendeta berperan menjembatani antara jemaat dengan psikolog dan ahli medis, membuka pintu rujukan, mengurangi stigma terhadap bantuan profesional, dan memastikan bahwa seluruh proses pelayanan tetap berlandaskan iman kepada Allah yang menyembuhkan. Pendeta yang memahami pentingnya misi holistik akan mampu membangun gereja sebagai komunitas penyembuh (*healing community*) yang sesungguhnya.

Gereja memang semestinya membangun hubungan-hubungan internal dalam mewujudkan misi Holistik, bahkan dalam hal khusus seperti ini, yaitu Misi Pelayanan Kesehatan, Misi ini membuat gereja bertumbuh dan memperhatikan kesehatan setiap manusia didalamnya dengan para psikolog, atau dengan para tenaga medis, bahkan dalam melakukan Analisis SWOT, tujuannya juga melihat suatu peluang misi apa didalam gereja yang dapat dilakukan dan dikerjakan, termasuk apabila ketiga mitra dalam misi pelayanan kesehatan tersebut terpenuhi, tedapat psikiater, atau ahli medis didalamnya, dapat mendukung pelayanan kesehatan dan misi dilakukan dengan sukses, dengan program-program yang dapat disepakati

Hasil Wawancara

Kami melakukan wawancara kepada Ex. Pimpinan Jemaat GMI Maranatha Kisaran Distrik 6 Wil I, yaitu: Pdt. Loide Sirait, S.Th dan Pdt. Anthony Barimbing S.Th mengenai program misi pelayanan kesehatan, gereja ini bekerja sama dan memberdayakan Jemaat yang memiliki profesi sebagai Ahli Medis (mencakup; Dokter umum, Dokter gigi, dan dokter spesialis) dan RSUD Kisaran untuk mewujudkan program pelayanan kesehatan ini. Melalui wawancara kami mendapatkan bahwa:

1. Gereja memperhatikan kesehatan jemaat, juga memperhatikan potensi misi yang dapat dijalankan termasuk misi pelayanan misi gratis bagi seluruh jemaat, baik bagi anak-anak, remaja, ibu-ibu dan masyarakat sekitar.
2. Program ini dilakukan gereja ketika event-event tertentu seperti Paskah, Perayaan Natal, Peringatan Aldersgate dan sebagainya, untuk pelayanan kesehatan secara umum, dan melakukan program donor darah selama 2x dalam setahun.
3. Pelayanan kesehatan secara umum yang dilayani ialah: Pelayanan kesehatan gigi dan edukasi gigi (anak sekolah minggu dan remaja), pelayanan dan edukasi terhadap gejala kanker, kista, maag, payudara, serviks (ibu-ibu) penyuluhan terhadap kandungan, tes gula darah, cek kolestrol, asam urat dst. (jemaat; lokal; umum)
4. Dampak pelaksanaan program ini tentu membuat setiap jemaat terberkati dan lebih memperhatikan pola hidup sehat. Lalu, hasil donor darah yang dilakukan bukan hanya memiliki nilai positif bagi kesehatan jemaat tetapi juga menjadi sumbangsih kepada PMI dan orang yang membutuhkan secara gratis.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teologis dan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelayanan kesehatan merupakan bagian integral dari misi holistik gereja, bukan sekadar program tambahan. Konsep shalom dalam Alkitab menegaskan

¹⁶ King, 108.

bahwa keselamatan yang Allah kehendaki bersifat menyeluruh, mencakup dimensi fisik, mental, sosial, dan spiritual. Teladan pelayanan Yesus yang menyembuhkan, memulihkan, dan membebaskan menjadi dasar teologis bagi gereja untuk menghadirkan pelayanan kesehatan sebagai wujud kasih Allah yang nyata.

Hasil wawancara terhadap ex. Pimpinan Jemaat GMI Maranatha Kisaran menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan holistik dapat terwujud secara konkret melalui kemitraan antara gereja, tenaga medis, dan lembaga kesehatan. Program ini terbukti memberi dampak positif bagi jemaat dan masyarakat sekitar, sekaligus menjadi kesaksian yang nyata bagi lingkungan.

Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menjadi healing community yang hadir secara utuh di tengah kebutuhan manusia, melalui koinonia, diakonia, marturia, dan kerygma yang terpadu.

Saran

1. Kemitraan Gereja dengan Lembaga Kesehatan (Rumah Sakit, Puskesmas)

Gereja perlu membangun kemitraan yang berkelanjutan dengan rumah sakit, puskesmas, dan klinik setempat. Kemitraan ini tidak harus bersifat formal-institusional, melainkan dapat dimulai dari hubungan relasional antara pendeta dengan tenaga medis di jemaat. Gereja dapat menjadi jembatan antara masyarakat yang kurang mampu dengan layanan kesehatan yang tersedia, misalnya melalui program rujukan, penyuluhan kesehatan bersama, atau klinik kesehatan gratis yang diselenggarakan secara berkala.

2. Pelayanan Kesehatan dalam Konteks Gereja Methodist Indonesia (GMI)

GMI sebagai denominasi yang memiliki tradisi diakonia yang kuat perlu menjadikan pelayanan kesehatan sebagai program prioritas di setiap distrik. Contoh yang telah dilakukan oleh GMI Maranatha Kisaran dapat dijadikan model replikasi bagi jemaat-jemaat lain. Selain itu, sinode GMI dapat mendorong terbentuknya tim kesehatan jemaat (parish health team) di setiap gereja lokal, yang terdiri dari jemaat yang berprofesi di bidang medis dan psikologi.

3. Tantangan dan Peluang Pelayanan Kesehatan Gerejawi

Tantangan utama dalam pelayanan kesehatan gereja adalah keterbatasan dana, minimnya tenaga ahli, dan kurangnya kesadaran jemaat akan pentingnya misi ini. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi apabila gereja memandang jemaat yang berprofesi sebagai tenaga medis sebagai aset misi, bukan sekadar anggota biasa. Peluang yang ada sangat besar, terutama di tengah masyarakat yang masih kekurangan akses layanan kesehatan. Gereja yang hadir dengan pelayanan kesehatan yang tulus akan menjadi kesaksian yang kuat dan membuka pintu penginjilan secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius Missa. "Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah." *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 2 (2022): 17–34. <https://doi.org/10.1177/009182960403200203.2>.
- dr. Kevin Adrian. "Mengetahui Peran Psikolog terhadap Kesehatan Mental." *Alodokter*, 2024. <https://www.alodokter.com/mengetahui-peran-psikolog-terhadap-kesehatan-mental>.
- Fountain, Daniel E. "Kesehatan, Alkitab & Gereja." In *Health, The bible, And The Church*, 1 ed. Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 2003.
- James Obrempong-Nkansah. "The Mission of the Church and Holistic Redemption." *Evangelical Review of Theology* 42, no. 3 (2018): 196–211.
- King, Dana E. "Iman, Spiritualitas, dan Pengobatan: Panduan Bagi Tenaga Pelayanan Kesehatan." In *FAith, Spirituality, and Medicine: toward the making of the healing practitioner*, diedit oleh Victorino Wibisono, I. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.

Nugraha, G. Setya. Kamus Bahasa Indonesia Praktis. Surabaya. Sulita Jaya, 2013.
Tomatala, Yakob. Teologi Misi: Pengantar Misiologi; Suatu Dogmatika Alkitab Tentang Misi, Penginjilan dan Pertumbuhan Gereja. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
Westberg, Granger E. DASAR TEOLOGIS PERAWATAN KESEHATAN HOLISTIK. Diedit oleh Totok Soemarta Ws. Yogyakarta: RS. Bethesda & PELKESI, 1985.